MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

ANALISIS DESKRIPTIF INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK) TERHADAP INFLASI BULANAN DI KOTA SURABAYA PERIODE M12020 – M122022

Mochamad Rafli Nurahman[1]
Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
5553240132@student.untirta.ac.id

Abstract
This study aims to analyze the Consumer Price Index (CPI) on inflation in the city of Surabaya. The CPI is used as the main measurement tool in understanding the dynamics of the price of goods and services consumed by households. The city of Surabaya has a complex economic structure, where the trade, services, and manufacturing sectors play a significant role in the movement of CPI and inflation. This study uses a quantitative method with data from the Central Statistics Agency (BPS) of Surabaya City for the period January 2020 to December 2022. The regression model is used to analyze the relationship between CPI and inflation. The results of the study show that there is a very strong relationship between CPI and inflation. An increase in the CPI is significantly correlated with an increase in the inflation rate, which indicates that changes in the CPI can be used as a key indicator in monitoring and controlling inflation. These findings are expected to contribute to policymakers in formulating inflation control strategies that are more effective and responsive to price dynamics in the market.
Keywords: Inflation, Consumer Price Index (CPI), Surabaya, Control, Price

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap inflasi di Kota Surabaya. IHK digunakan sebagai alat ukur utama dalam memahami dinamika harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Kota Surabaya memiliki struktur ekonomi yang kompleks, di mana sektor perdagangan, jasa, dan manufaktur berperan signifikan dalam pergerakan IHK dan inflasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitaif dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya untuk periode Januari 2020 hingga Desember 2022. Model regresi digunakan untuk menganalisis hubungan antara IHK dan inflasi. Hasil penilitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara IHK dan inflasi. Peningkatan IHK secara signifikan berkorelasi dengan kenaikan tingkat inflasi, yang mengindikasikan bahwa perubahan dalam IHK dapat digunakan sebagai indikator utama dalam memantau dan mengendalikan inflasi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pengendalian inflasi yang lebih efektif dan responsif terhadap dinamika harga di pasar.
Kata Kunci: ***Inflasi, Indeks Harga Konsumen (IHK), Surabaya, Pengendalian, Harga***

Article history
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism checker no 80
Doi : prefix doi : 10.8734/musytari.v1i2.365
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

1. Pendahuluan

Inflasi merupakan fonomena ekonomi makro yang penting untuk dikaji, karena berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat, kestabilan harga, dan pertumbuhan ekonomi. Di tingkat daerah, khususnya Kota Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia,

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

inflasi menjadi indikator vital dalam perumusan kebijakan ekonomi daerah. Kota Surabaya yang berperan sebagai pusat perdagangan, jasa, dan industri di Jawa Timur memiliki dinamika inflasi yang mencerminkan kompleksitas interaksi antara permintaan dan penawaran barang serta jasa. Selama periode Januari 2020 hingga Desember 2022, inflasi di Kota Surabaya mengalami fluktuasi yang signifikan, terutama akibat berbagai faktor eksternal maupun internal, seperti pandemi COVID-19, gangguan rantai pasok, serta penyesuaian harga energi dan bahan pangan.

Pandemi COVID-19 yang mulai melanda di Indonesia pada awal tahun 2020 membawa dampak luar biasa terhadap aktivitas ekonomi di berbagai sektor. Pembatasan mobilitas, penurunan permintaan global, serta gangguan distribusi barang menyebabkan tekanan terhadap harga komoditas di Kota Surabaya. Pada awal pandemi, inflasi cenderung menurun karena lemahnya permintaan agregat. Namun, pada pertengahan hingga akhir 2021, terjadi tekanan inflasi yang cukup tinggi terutama pada kelompok makanan, minimum dan transportasi, seiring dengan pulihnya aktivitas ekonomi dan meningkatnya konsumsi masyarakat. Selain itu, krisis global seperti konflik geopolitik Rusi-Ukraina juga turut mendorong kenaikan harga energi dan pangan yang berdampak secara tidak langsung terhadap inflasi lokal di Surabaya.

Pemerintah daerah, bekerja sama denga Bank Indonesia dan instansi terkait, melakukan berbagai langkah pengendalian inflasi guna menjaga stabilitas harga. Tim pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kota Surabaya aktif memantau pergerakan harga dan pasokan komoditas strategis melalui program seperti operasi pasar, subsidi ongkos dsitribusi, serta kerja sama antar daerah (KAD) untuk menjamin kelancaran pasokan barang. Dalam jangka menengah, pemerintah juga mendorong penguatan infrastruktur distribusi dan pengembangan urban farming guna mengurangi ketergantungan terhadap daerah penghasil utama. Upaya pengendalian ini menunjukkan hasil yang cukup positif, di mana laju inflasi di Kota Surabaya pada akhir 2022 relatif terkendali meskipun tetap lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelum pandemi.

Harga barang dan jasa selama periode 2020-2022 menunjukkan variasi yang cukup kompleks. Kelompok bahan makanan seperti cabai, bawang merah, dan minyak goreng menjadi komponen yang paling fluktuatif dan berkontribusi besar

terhadap inflasi bulanan. Sementara itu, harga jasa transportasi, kesehatan, dan pendidikan mengalami penyesuaian seiring dengan kebijakan nasional serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Analisis terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK) Surabaya mengungkap bahwa tekanan inflasi terbesar berasal dari kelompok makanan jadi dan kebutuhan konsumsi rumah tangga, yang mencerminkan sensitifnya kelompok ini terhadap pasokan dan permintaan. Selain itu, adaptasi digitalisasi perdagangan selama pandemi juga mempengaruhi struktur harga di tingkat konsumen.

Dengan demikian, analisis terhadap inflasi di Kota Surabaya selama periode Januari 2020 hingga Desember 2022 penting tidak hanya untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan pengendalian harga, tetapi juga sebagai landasan dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi daerah yang inklusif dan berkelanjutan. Pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor penyebab inflasi, dinamika harga barang dan jasa, serta respons kebijkan lokal menjadi kunci dalam menjaga daya beli masyarakat, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan menciptakan kestabilan ekonomi jangka panjang. Kajian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi ilmiah dalam literatur ekonomi pembangunan dan menjadi referensi bagi kebijakan dalam menghadapi tantangan inflasi di masa mendatang.

2. Tinjauan Pustaka

Indeks harga konsumen (IHK) adalah indikator yang menggambarkan perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Menurut BPS Provinsi Jawa Timur, IHK Surabaya dihitung dari survey harga bulanan terhadap komoditas representatif, dikelompokkan berdasarkan pengeluaran seperti pangan, sandang, kesehatan,

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

dan transportasi. Sukirno (2019) menegaskan bahwa IHK digunakan sebagai alat ukur inflasi serta acuan penyesuaian seperti upah minimum dan kebijakan moneter.

Inflasi merupakan suatu kondisi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Menurut Mankiw (2016), inflasi mengindikasikan berkurangnya nilai riil uang, sehingga memengaruhi daya beli masyarakat. Inflasi yang terukur melalui perubahan IHK memungkinkan pemerintah dan pelaku ekonomi untuk memahami dinamika harga dan mengambil langkah pengendalian. Inflasi yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi, sehingga penting untuk dianalisis secara berkala, baik dalam skala nasional maupun regional.

Dalam konteks Kota Surabaya, analisis inflasi melalui IHK sangat relevan karena kota ini merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi terbesar di Indonesia bagian timur. Dinamika inflasi bulanan di Surabaya dapat dipengaruhi berbagai faktor seperti fluktuasi harga pangan, tarif transportasi, permintaan musiman, hingga kebijakan daerah dan nasional. Oleh karena itu, pemantauan dan analisis deskriptif terhadap IHK secara berkala misalnya bulanan selama periode Januari 2020 hingga Desember 2022 dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai tren inflasi dan perubahan harga yang terjadi di tingkat lokal.

Analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan, menginterpretasi, dan menyajikan data agar pola atau tren yang ada dapat terlihat secara jelas. Menurut Nazir (2017), analisis deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi lebih untuk menyajikan gambaran faktual dan sistematis dari suatu fenomena atau variabel. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk memahami perkembangan IHK dan inflasi bulanan di Kota Surabaya dalam kurun waktu tiga tahun, dengan cara mengamati data numerik, pola fluktuasi, dan perbandingan antar bulanan dan tahun.

Dengan pendekatan deskriptif, data IHK dan inflasi bulanan dapat disajikan dalam bentuk grafik, tabel, dan ringkasan statistik, seperti rata-rata, simpangan baku, dan presentase perubahan. Analisis ini memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap pergerakan harga barang dan jasa, sekaligus memberikan dasar bagi perumusan kebijakan ekonomi di tingkat daerah. Hal ini penting untuk menilai efektivitas program pengendalian harga, khususnya dalam menghadapi krisis seperti pandemi COVID-19 yang terjadi pada sebagian besar periode penilitin.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif terhadap data Indeks Harga Konsumen (IHK) dan inflasi bulanan untuk mengkaji dinamika perubahan harga di Kota Surabaya selama periode Januari 2020 hingga Desember 2022. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menggambarkan pola pergerakan harga yang terjadi dari waktu ke waktu, dengan fokus pada kontribusi kelompok makan jadi, selain itu kebutuhan konsumsi rumah tangga yang memiliki pengaruh besar terhadap tingkat inflasi. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi perekonomian masyarakat berdasarkan fluktuasi harga komoditas konsumsi utama, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap daya beli.

Data yang dianalisis merupakan data time series bulanan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), mencakup periode selama tiga tahun dengan total 36 bulan observasi. Fokus utama terletak pada analisis pergerakan indeks harga dan tingkat inflasi yang disebabkan oleh perubahan harga pada kelompok makan jadi serta kebutuhan konsumsi rumah tangga. Data ini digunakan untuk menelusuri fluktuasi harga yang terjadi secara periodik serta tren yang muncul selama masa pengamatan, termasuk potensi dampak dari peristiwa-peristiwa ekonomi penting seperti pandemi COVID-19 dan perubahan lebijakn fiskal nasional.

Dalam proses analisis, digunakan beberapa skala pengukuran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing variabel. Indeks Harga Konsumen termasuk dalam skala interval,

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

karena menunjukkan perubahan nilai relatif antar periode meskipun tidak memiliki titik nol absolut. Sebaliknya, inflasi termasuk dalam skala rasio, karena dapat menunjukkan perubahan absolut dan memiliki nilai nol yang berarti tidak ada perubahan harga.
Jenis data yang digunakan adalah data kontinyu, karena nilai-nilainya dapat berubah secara terus menerus setiap bulan. Data ini juga termasuk dalam kategori data sekunder yang telah diolah dan dipublikasikan secara resmi oleh BPS. Dengan menggunakan analisis deskriptif, penelitian ini mampu menampilkan variasi, rata-rata, serta tren perubahan harga pada kelompok makanan jadi yang menjadi salah satu komponen utama dalam struktur konsumsi rumah tangga. Dari analisis ini, dapat diidentifikasi bagaimana tekanan inflasi terbentuk di tingkat lokal serta bagaimana perubahan harga kelompok makanan jadi dan kebutuhan konsumsi rumah tangga memengaruhi inflasi keseluruhan.

Penelitian ini tidak menggunakan teknik pengambilan sampel, melainkan menganalisis seluruh data populasi yang tersedia untuk periode Januari 2020 hingga Desember 2022. Pendekatan sensus ini dilakukan untuk menjamin akurasi dan kelengkapan hasil analisis, karena seluruh observasi data digunakan secara utuh tanpa pengurangan. Data yang telah melalui proses validasi oleh instansi resmi seperti BPS menjamin reliabilitas dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk penyusunan kebijakan ekonomi daerah, terutama dalam hal pengendalian inflasi dan perlindungan terhadap daya beli masyarakat.

Secara keseluruhan, analisis deskriptif terhadap IHK dan inflasi bulanan di Kota Surabaya menunjukkan bahwa kelompok makanan jadi dan kebutuhan konsumsi rumah tangga memainkan peran penting dalam membentuk tekanan harga dari waktu ke waktu. Perubahan harga pada kelompok ini tidak hanya mencerminkan kondisi pasar dan distribusi, tetapi juga menjadi indikator penting dalam merumuskan strategi kebijakan yang bertujuan menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian tersebut, terdapat data Indeks Harga Konsumen (IHK) dan inflasi bulanan di Kota Surabaya periode 2020 hingga 2022 sebagai berikut:

Tabel 1. Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Inflasi Bulanan di Kota Surabaya Periode 2020 hingga 2022

TAHUN	BULAN	IHK (X)	INFLASI (Y)
2020	JANUARI	103,92	0,52
	FEBRUARI	104,25	0,32
	MARET	104,26	0,01
	APRIL	104,09	-0,16
	MEI	104,31	0,21
	JUNI	104,6	0,28
	JULI	104,17	-0,41
	AGUSTUS	104,24	0,07
	SEPTEMBER	104,05	-0,18
	OKTOBER	104,03	-0,02
	NOVEMBER	104,24	0,2
	DESEMBER	104,76	0,5
2021	JANUARI	105,15	0,37
	FEBRUARI	105,45	0,29

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

	MARET	105,54	0,09
	APRIL	105,64	0,09
	MEI	105,99	0,33
	JUNI	105,81	-0,17
	JULI	106,02	0,2
	AGUSTUS	106,41	0,37
	SEPTEMBER	106,27	-0,13
	OKTOBER	106,48	0,2
	NOVEMBER	106,9	0,39
	DESEMBER	107,6	0,65
2022	JANUARI	108,08	0,45
	FEBRUARI	108,12	0,04
	MARET	108,88	0,7
	APRIL	109,93	0,96
	MEI	110,47	0,49
	JUNI	110,98	0,46
	JULI	111,62	0,58
	AGUSTUS	111,91	0,26
	SEPTEMBER	113,61	1,52
	OKTOBER	113,69	0,07
	NOVEMBER	114,03	0,58
	DESEMBER	114,69	0,58

Sumber: Badan Pusat Statistik Surabaya 2020 hingga 2022

Data IHK dan inflasi dari 2020 hingga 2022 menunjukkan tren kenaikan harga secara bertahap. Pada 2020, IHK naik dari 103,92 menjadi 104,76 disertai fluktuasi inflasi dan beberapa kali deflasi. Tahun 2021, IHK terus meningkat hingga 107,6 dengan inflasi yang relatif stabil, meskipun deflasi masih terjadi di beberapa bulan. Sementara itu, 2022 menunjukkan lonjakan signifikan, dengan IHK mencapai 114,69 dan inflasi bulanan tertinggi sebesar 1,62% pada September. Secara keseluruhan, inflasi meningkat dari tahun ke tahun, mencerminkan tekanan harga yang semakin kuat.

Tabel 2. Data Indeks Harga Konsumen dan Inflasi bulanan periode 2020-2022

Statistics

		IHK (X)	INFLASI (Y)
N	Valid	36	36
	Missing	0	0

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Mean		107.2275	.2897
Std. Error of Mean		.55602	.05904
Median		106.0050	.2850
Mode		104.24	.20
Std. Deviation		3.33615	.35422
Variance		11.130	.125
Range		10.77	1.93
Minimum		103.92	-.41
Maximum		114.69	1.52
Sum		3860.19	10.43
Percentiles	10	104.0780	-.1630
	20	104.2440	.0220
	25	104.2725	.0700
	30	104.6160	.0900
	40	105.5220	.2000
	50	106.0050	.2850
	60	106.5640	.3380
	70	108.1160	.4440
	75	109.6675	.4825
	80	110.7760	.5120
	90	113.6340	.6650

Sumber: Badan Pusat Statistik Surabaya 2020 hingga 2022

Berdasarkan data, analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran awal yang komprehensif mengenai variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) dan tingkat inflasi bulana di Kota Surabaya selama periode Januari 2020 hingga Desember 2022. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dasar dari kedua variabel tersebut, tetapi juga untuk mengidentifikasi kecenderungan umum serta pola perubahan harga yang terjadi selama tiga tahun terakhir. Fokus pembahasan mencakup beberapa aspek statistik penting, yaitu ukuran tendensi sentral (mean, median, modus), ukuran disperse (simpangan baku, varianns, rentang), ukuran posisi (persentil), serta penyebaran data dari minimum hingga maksimum. Dengan demikian, penyajian hasil ini memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap dinamika harga dan inflasi di Kota Surabaya secara agregat, yang tercermin dari nilai IHK dan tingkat inflasi secara keseluruhan, tanpa membatasi pada kelompok pengeluaran tertentu.

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
IHK (X)	36	10.77	103.92	114.69	3860.19	107.2275	.55602	3.33615	11.130
INFLASI (Y)	36	1.93	-.41	1.52	10.43	.2897	.05904	.35422	.125
Valid N (listwise)	36								

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa jumlah data (N) untuk variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) dan inflasi adalah 36 data. Untuk variabel IHK, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 107,227 dengan nilai maksimum 103,82 dan maksimum 114,69. Nilai standar deviasi sebesar 3,33615 menunjukkan bahwa terdapat penyebaran atau variasi data IHK yang relatif sedang di sekitar nilai rata-ratanya. Nilai varians IHK sebesar 11,130 turut mendukung adanya tingkat variasi yang moderat. Sementara itu, pada variabel inflasi, diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,2897 dengan nilai minimum -0,41 dan maksimum 1,52. Nilai standar deviasi sebesar 0,35422 menandakan bahwa fluktuasi inflasi selama periode yang diamati cenderung rendah. Hal ini juga diperkuat oleh nilai varians inflasi yang hanya sebesar 0,125, yang menunjukkan bahwa tingkat perubahan inflasi dari waktu ke waktu lebih kecil dibandingkan variasi yang terjadi pada IHK.

1. Distribusi Frekuensi

Indeks Harga Konsumen (X)

- N = 36
- Min = 103.92
- Max = 114.69
- Range (r) = max – min = 10.77
- Jumlah kelas (k) = 1 + 3.33 (log 36) = 6,18 = 7
- Panjang kelas = 10.77/7 = 1.5 = 2
- Tepi kelas = batas atas + 0.5. Batas bawah -0.5
- Nilai tengah = $\frac{batas\ kelas\ bawah + batas\ kelas\ atas}{2}$

Tabel 3. Distribusi Frekuensi IHK

Interval Kelas	Turus	Frekuensi	Tepi Kelas	Nilai Tengah
103.92 – 105.92	𝍸 𝍸 𝍸 I	16	103.915 – 105.925	104.92
105.93 – 107.93	𝍸 II	7	105.925 – 107.935	106.93
107.94 – 109.94	IIII	4	107.935 – 109.945	108.94
109.95 – 112.95	𝍸	5	109.945 – 112.945	111.45
112.96 – 114.96	IIII	4	112.955 – 114.965	113.96
114.97 – 116.97	-	0	114.965 – 116.975	115.97

Tabel 4. Frekuensi Relatif IHK

Interval Kelas	Tepi Kelas	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi Relatif
103.92 – 105.92	103.915 – 105.925	104.92	16	44.44%
105.93 – 107.93	105.925 – 107.935	106.93	7	19.44%
107.94 – 109.94	107.935 – 109.945	108.94	4	11.11%
109.95 – 112.95	109.945 – 112.945	111.45	5	13.90%
112.96 – 114.96	112.955 – 114.965	113.96	4	11.11%
114.97 – 116.97	114.965 – 116.975	115.97	0	0

Tabel 5. Frekuensi Kumulatif Kurang dari IHK

Interval Kelas	Frekuensi	Tepi Kelas	F. Kum. Kurang dari	Persen Kum
103.92 – 105.92	16	Kurang dari 103.915	16	44.44%
105.93 – 107.93	7	Kurang dari 105.925	23	63.90%

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

107.94 – 109.94	4	Kurang dari 107.935	27	75%
109.95 – 112.95	5	Kurang dari 109.945	32	88.90%
112.96 – 114.96	4	Kurang dari 112.955	36	100%
114.97 – 116.97	0	Kurang dari 114.965	36	100%

Tabel 6. Frekuensi Kumulatif Lebih dari IHK

Interval Kelas	Frekuensi	Tepi Kelas	F. Kum. Kurang dari	Persen Kum
103.92 – 105.92	16	Lebih dari 105.925	36	100%
105.93 – 107.93	7	Lebih dari 107.935	20	55.55%
107.94 – 109.94	4	Lebih dari 109.945	13	36.11%
109.95 – 112.95	5	Lebih dari 112.945	9	25%
112.96 – 114.96	4	Lebih dari 114.965	4	11.11
114.97 – 116.97	0	Lebih dari 116.975	0	0%

Inflasi Bulanan (Y)

- N = 36
- Min = -0.41
- Max = 1.52
- Range (r) = max – min = 1.93
- Jumlah kelas (k) = 1 + 3.33 (log 36) = 6,18 = 7
- Panjang kelas = 1.93/7 = 0.3
- Tepi kelas = batas atas + 0.5. Batas bawah -0.5
- Nilai tengah = $\frac{batas\ kelas\ bawah + batas\ kelas\ atas}{2}$

Tabel 7. Distribusi Frekueni Inflasi

Interval Kelas	Turus	Frekuensi	Tepi Kelas	Nilai Tengah
-0.41 – - 0.11	𝍸	5	-0.415- -0.105	-0.26
-0.11 – 0.19	𝍸 IIII	9	-0.115 – 0.195	0.04
0.19 – 0.49	𝍸 𝍸 IIII	14	0.185 – 0.495	0.34
0.49 – 0.79	𝍸 II	7	0.485 – 0.795	0.64
0.79 – 1.09	-	0	0.785 – 1.095	0.94
1.09 – 1.39	-	0	1.085 – 1.395	1.24
1.39 – 1.69	I	1	1.385-1.695	1.54

Tabel 8. Frekuensi Relatif Inflasi

Interval Kelas	Tepi Kelas	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi Relatif
-0.41 – - 0.11	-0.415- -0.105	-0.26	5	13.89 %
-0.11 – 0.19	-0.115 – 0.195	0.04	9	25%
0.19 – 0.49	0.185 – 0.495	0.34	14	38.89%
0.49 – 0.79	0.485 – 0.795	0.64	7	19.44%
0.79 – 1.09	0.785 – 1.095	0.94	0	0%
1.09 – 1.39	1.085 – 1.395	1.24	0	0%
1.39 – 1.69	1.385 – 1.695	1.54	1	2.78%

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Tabel 9. Frekuensi Kumulatif Kurang dari Inflasi

Interval Kelas	Frekuensi	Tepi Kelas	F. Kum. Kurang dari	Persen Kum
-0.41 – 0.11	5	Kurang dari -0.415	5	13.89%
-0.11 – 0.19	9	Kurang dari -0.115	14	38.89%
0.19 – 0.49	14	Kurang dari 0.185	28	77.78%
0.49 – 0.79	7	Kurang dari 0.485	35	97.22%
0.79 – 1.09	0	Kurang dari 0.785	35	97.22%
1.09 – 1.39	0	Kurang dari 1.085	35	97.22%
1.39 – 1.69	1	Kurang dari 1.385	36	100%

Tabel 10. Frekuensi Kumulatif Lebih dari Inflasi

Interval Kelas	Frekuensi	Tepi Kelas	F. Kum. Lebihi dari	Persen Kum
-0.41 – - 0.11	5	Lebih dari -0.105	36	100%
-0.11 – 0.19	9	Lebih dari 0.195	31	86.11%
0.19 – 0.49	14	Lebih dari 0.495	22	61.11%
0.49 – 0.79	7	Lebih dari 0.795	8	22.22%
0.79 – 1.09	0	Lebih dari 1.095	1	2.78%
1.09 – 1.39	0	Lebih dari 1.395	1	2.78%
1.39 – 1.69	1	Lebih dari 1.695	0	0%

Berdasarkan data, distribusi Indeks Harga Konsumen (IHK) menunjukkan

mayoritas nilai berada pada kisaran rendah hingga menengah. Interval 103,92-105,92 memiliki frekuensi tertinggi yaitu 16 pengamatan atau 44,44%. Sebagian besar data (88,89%) memiliki nilai IHK di bawah 109,945, sedangkan hanya 2,8% yang di atas 114,965. Ini menunjukkan bahwa nilai IHK tinggi merupakan kasus yang jarang. Distribusi inflasi juga menunjukkan pola serupa, dengan frekuensi tertinggi pada rentang -0,41-0,11 dan 0,11-0,19 masing-masing sebesar 13,89%. Sebanyak 91,67% data memiliki inflasi di bawah 0,935, menandakan kondisi inflasi cenderung rendah dan stabil. Secara keseluruhan, baik IHK maupun inflasi berada dalam kisaran yang terkendali tanpa banyak gejolak harga ekstrem.

2. Tendensi Sentral

Tabel 11. Tendensi Sentral Indeks Harga Konsumen dan Inflasi

Tendensi Sentral	IHK	Inflasi
Mean	107,2275	0,2897
Median	106,0050	0,2850
Modus	104,24	0,20

Berdasarkan data, tentang tendensi sentral dari Indeks Harga Konsumen (IHK) dan inflasi. Untuk IHK, nilai rata-rata (mean) adalah 107,23, nilai tengah (median) sebesar 106,01, dan nilai yang paling sering muncul (modus sebesar 104,24. Hal ini berarti rata-rata lebih tinggi dari median dan modus, yang menunjukkan bahwa ada beberapa nilai IHK yang cukup tinggi sehingga menarik rata-rata naik. Pola ini disebut distribusi ke kanan. Sedangkan untuk inflasi, nilai rata-rata sebesar 0,2897, median sebesar 0,2850, dan modus sebesar 0,20. Hasil ini juga

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

menunjukkan pola serupa, meskipun perbedaannya lebih kecil. Rata-rata sedikit lebih tinggi daripada median dan modus, yang juga menunjukkan kecenderungan distribusi ke kanan. Secara keseluruhan, baik IHK maupun inflasi, datanya tidak tersebar secara simetris, ada kecenderungan nilai-nilai tinggi yang membuat rata-rata menjadi lebih besar dari nilai tengah.

3. Ukuran Lokasi

Tabel 12. Quartil Indeks Harga Konnsumen dan inflasi

Quartil IHK		Quartil Inflasi	
Q25 (Q1)	104.2725	Q25 (Q1)	0.0700
Q50 (Q2)	106.5640	Q50 (Q2)	0.2850
Q75 (Q3)	109.6675	Q75 (Q3)	0.4825

Berdasarkan data, nilai kuartil untuk Indeks Harga Konsumen (IHK) menunjukkan bahwa 25% dari data berada di bawah angka 104,27. 50% atau median berada dibawah angka 106,56, dan 75% data berada di bawah 109,67. Hal ini menunjukkan bahwa persebaran nilai IHK cukup merata. Sementara itu, untuk data inflasi, 25% dari nilai berada dibawah 0,07, nilai tengahnya di 0,285, dan 75% data berada di bawah 0,4825. Artinya, variasi atau penyebaran nilai inflasi lebih besar dibandingkan IHK. Informasi kuartil berguna untuk memahami bagaimana data tersebar dan kecenderungan nilainya dalam setiap variabel.

Tabel 13. Desil Indeks Harga Konsumen dan inflasi

Desil IHK		Desil Inflasi	
D10	104.0780	D10	-0.1630
D20	104.2440	D20	0.0220
D25	104.2725	D25	0.0700
D30	104.6160	D30	0.0900
D40	105.5220	D40	0.2000
D50	106.5640	D50	0.2850
D60	106.5640	D60	0.3380
D70	108.1160	D70	0.4440
D75	109.6675	D75	0.4825
D80	110.7760	D80	0.5120
D90	113.6340	D90	0.6650

Berdasarkan data, menunjukkan bahwa nilai IHK mengalami peningkatan bertahap dari D10 (104,0780) hingga D90 (113,6340), mencerminkan tren kenaikan harga barang dan jasa yang 10elative stabil. Sebaliknya, desil inflasi menunjukkan fluktuasi yang lebih besar, dimulai dari nilai 10elative pada D10 (-0,1630) hingga mencapai 0,6650 pada D90. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki variasi yang lebih tinggi 10elative1010 IHK, dengan sebagian data mencerminkan deflasi. Perbedaan penyebaran ini mengindikasikan bahwa tekanan inflasi tidak merata dan bisa sangat bervariasi antar periode atau kelompok konsumen.

Tabel 14. Presentil Indeks Harga Konsumen dan inflasi

Presentil IHK		Presentil Inflasi	
P10	104.0780	P10	-0.1630
P20	104.2440	P20	0.0220
P25	104.2725	P25	0.0700
P30	104.6160	P30	0.0900
P40	105.5220	P40	0.2000

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

P50	106.5640	P50	0.2850
P60	106.5640	P60	0.3380
P70	108.1160	P70	0.4440
P75	109.6675	P75	0.4825
P80	110.7760	P80	0.5120
P90	113.6340	P90	0.6650

Berdasarkan data, menunjukkan bahwa IHK naik secara bertahap dari P10 hingga P90, yang artinya harga barang dan jasa cenderung meningkat secara stabil. Inflasi menunjukkan perubahan yang lebih besar, dari -0,1630 (deflasi) hingga 0,6650. Hal ini berarti ada penurunan harga, tetapi juga ada kenaikan harga yang cukup tinggi, menunjukkan bahwa meskipun 11elativ harga (IHK) mengalami kenaikan yang sangat konsisten, laju perubahan harga (inflasi) sangat fluktuatif. Dengan kata lain, inflasi cenderung tidak merata antar periode, dan terdapat beberapa bulan dengan tekanan inflasi yang lebih tinggi. Variasi ini penting untuk pengambilan kebijakan ekonomi, karena lonjakan inflasi meskipun sesaat tetap berdampak pada daya beli masyarakat.

4. Variasi (Depresi)

Tabel 15. Variasi Indeks Harga Konsumen dan inflasi

N	Valid	36	36
	Missing	0	0
Mean		107.2275	.2897
Std. Error of Mean		.55602	.05904
Median		106.0050	.2850
Mode		104.24	.20
Std. Deviation		3.33615	.35422
Variance		11.130	.125

Berdasarkan data, menunjukkan ukuran penyebaran atau variasi dari data Indeks Harga Konsumen (IHK) dan inflasi selama 36 bulan observasi. Nilai rata-rata (mean) IHK sebesar 107,23 dengan standar deviasi sebesar 3,34, mengindikasikan bahwa data IHK memiliki penyebaran yang 11elative sedang di sekitar nilai rata-ratanya. Median IHK adalah 106,00 dan modusnya 104,24, menunjukkan bahwa data agak condong ke atas. Sementara itu, inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,29% dengan standar deviasi 0,35%. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi bulanan cenderung lebih bervariasi dibandingkan IHK. Varians inflasi yang lebih kecil (0,125) dibandingkan varians IHK (11,130) mencerminkan bahwa fluktuasi harga lebih sering terjadi dalam jangka pendek, meskipun nilai IHK dalam jangka panjang cenderung naik secara bertahap. Secara keseluruhan, variasi inflasi lebih fluktuatif, sedangkan IHK lebih stabil namun terus meningkat.

5. Analisis Tren

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Indeks Harga Konsumenterhadap inflasi bulanan, data yang digunakan adalah data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan aplikasi Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.529[a]	.280	.258	.30502

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

a. Predictors: (Constant), IHK (X)

Berdasarkan hasil output regresi, nilai koefisien korelasi ® sebesar 0,529 menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat dan positif antara Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai 12elative1212 terhadap inflasi. Nilai R Square sebesar 0,280 mengindikasikan bahwa 28% variasi inflasi dapat dijelaskan oleh perubahan IHK, sementara sisanya (72%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,258 menyesuaikan R dengan mempertimbangkan jumlah variabel dan sampel, dan menunjukkan hasil yang cukup konsisten. Sedangkan Standard Error of the Estimate sebesar 0,30502 menggambarkan besarnya kesalahan prediksi model terhadap nilai inflasi 12elati semakin kecil nilai ini, semakin akurat model tersebut.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-5.731	1.658		-3.457	.001	-9.100	-2.362
	IHK (X)	.056	.015	.529	3.633	.001	.025	.088

a. Dependent Variable: INFLASI (Y)

Berdasarkan hasil output regresi, diperoleh bahwa variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) memiliki koefisien regresi sebesar 0,056 dengan nilai signifikan 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa IHK berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Kota Surabaya pada 12elativ signifikan 5% (a = 0,05). Artinya, setiap kenaikan dalam IHK akan menyebabkan kenaikan inflasi sebesar 0,056, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai t-hitung untuk variabel IHK sebesar 3,633 lebih besar dari t-tabel, dan nilai Sig. < 0,05, yang memperkuat bukti adanya hubungan yang signifikan. Koefisien beta standar sebesar 0,529 menunjukkan bahwa IHK memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap inflasi. Sementara itu, constant bernilai-5,731, yang berarti jika IHK bernilai nol, maka inflasi sebesar -5731, meskipun kondisi ini tidak realistis dalam kenyataan. Interval kepercayaan 95% untuk koefisien IHK berada pada rentang antara 0,024 hingga 0,088, yang tidak mencakup nilai nol, sehingga memperkuat bahwa pengaruh tersebut secara 12elative12 signifikan. Dengan demikian, model regresi ini secara umun dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara perubahan IHK dan inflasi di Kota Surabaya pada periode 2020 hingga 2022.

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.228	1	1.228	13.200	.001[b]
	Residual	3.163	34	.093		
	Total	4.391	35			

a. Dependent Variable: INFLASI (Y)
b. Predictors: (Constant), IHK (X)

F hitung > f tabel = H0 ditolak
F hitung < f tabel = H1 ditolak

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Berdasarkan hasil output regresi, diketahui bahwa F hitung (13,200) > t-tabel (2,03224): H0 ditolak dan Sig. (0,001) < 0,05, hal ini berarti bahwa hubungan antara IHK dan inflasi benar-benar ada. Artinya, perubahan pada Indeks Harga Konsumen (IHK) secara nyata dapat memengaruhi inflasi di Kota Surabaya.

5.Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan regresi terhadap data Indeks Harga Konsumen (IHK) dan inflasi bulanan di Kota Surabaya selama periode Januari 2020 hingga Desember 2022, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara IHK dan inflasi. Rata-rata IHK mengalami peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun, seiring dengan kecenderungan inflasi yang stabil meskipun mengalami lonjakan pada waktu tertentu, seperti tahun 2022. Hasil regresi menunjukkan bahwa 28% variasi inflasi dapat dijelaskan oleh perubahan IHK, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebijakan fiskal, distribusi barang, dan faktor eksternal global. Distribusi data mengindikasikan bahwa sebagian besar nilai IHK berada pada kelas menengah ke bawah, sementara inflasi mayoritas berada dalam kategori rendah, mencerminkan elativ harga elative terkendali. Kesimpulan ini memperkuat peran IHK sebagai indikator utama dalam memantau dinamika inflasi ditingkat daerah. Oleh karena itu,pengamatan berkala terhadap IHK sangat penting bagi perumusan kebijakan pengendalian inflasi, khususnya di daerah metropolitan seperti Surabaya, guna menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Febriana, I. (2019). Inflasi Harga Konsumen dan Inflasi Harga Produsen di Indonesia.
[2] Dewi, Z. (2022). Analisis Indeks Harga Konsumen (IHK), Inflasi dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan.
[3] Singgih, E. (2019). Pengaruh Indeks Harga Konsumen nDan Inflasi Terhadap Suku Bunga.
[4] Shafwah, R. a. (2023). Analisis Inflasi di Indonesia.
[5] Aprianti, A. (2023). Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen Menurut Kelompok Pengeluaran yang Mempengaruhi Laju Inflasi Provinsi Lampung Tahun 2020.
[6] Lely, I. (2020). Pengaruh Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Terhadap Suku Bunga Tahun 2008-2018 di Indonesia.
[7] Wulandari, S. (2020). Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi di Kota Medan.
[8] Data Inflasi dan IHK Kota Surabaya. (2020-2022). Retrieved from www://web-api.bps.go.id
[9] Ayu, D. (2022). Analisis Keterkaitan Data Inflasi Antara Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat Tahun 2014-2021 Menggunakan Metode Vector Autoregressive.
[10] Maulidya, R. (n.d.). Analisis Faktor- Faktor Tingkat Inflasi Di Indonesiaa Tahun 2022-2023 Menggunakan Analisis Faktor.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359